

DESKRIPSI KESULITAN BELAJAR SISWA PADA SUB MATERI INVERTEBRATA KELAS X MAN 2 PONTIANAK

Vetty Aprianty, Laili Fitri Yeni, Eko Sri Wahyuni

Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Untan

Email : Vettyaprianty@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Subyek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 2 di MAN 2 Pontianak yang berjumlah 39 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes diagnostik yang berjumlah 40 soal dan angket yang dilengkapi dengan wawancara guna mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata. Hasil penelitian diperoleh persentase kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata sebesar 58,89% yang berada pada kriteria kesulitan cukup tinggi. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal yang meliputi aspek intelegensi (56,40%) dan faktor eksternal yang meliputi aspek keluarga (59,61%), aspek guru (57,04%), dan aspek sekolah (46,16%).

Kata kunci: Kesulitan belajar, sub materi invertebrata, faktor penyebab

***Abstract:** This research aims at describing the students' learning difficulties and several factors that cause the difficulties in learning invertebrates sub-materials. This research is a descriptive qualitative research in the form of case study. The subject of this research is 39 students of Grade-10 of MIPA2 in MAN 2 in Pontianak. The research instruments are a diagnostic test of 40 questions and a questionnaire sustained with interviews to determine the factors that cause students' learning difficulties on sub material of invertebrates. The results showed that the percentage of students' learning difficulties in the sub-material of invertebrates reached 58.89%, which is 'quite high' in learning difficulties. There are two factors that cause these learning difficulties: internal factor, which is intelligence aspect (56.40%) and external factors, including the aspects of family (59.61%), teachers (57.04 %), and school (46.16%).*

Keywords: learning difficulties, sub-material of invertebrates, cause of difficulties

Salah satu masalah besar pendidikan di Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan. Hal ini tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Rendahnya prestasi belajar siswa saat ini sangat berkaitan dengan masalah diterapkannya sistem pembelajaran tuntas di setiap jenjang sekolah. Pada pelaksanaan sistem pembelajaran tuntas, penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap siswa hanya diukur dengan menggunakan sistem penilaian acuan kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah (Sudrajat, 2009: 140).

Menurut Sudrajat (2009: 140), pembelajaran tuntas adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Dalam hal ini, jika siswa tidak dapat mencapai KKM yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah maka dinyatakan belum tuntas dalam menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut masih mengalami kesulitan belajar.

Djamarah (2008: 202) mengemukakan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tersebut tidak dapat mencapai KKM yang ditetapkan sekolah. Didukung oleh pendapat Subini (2011: 13) yang mengatakan bahwa kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan, baik berbentuk sikap, pengetahuan, maupun keterampilan dalam proses belajar yang ditandai oleh hambatan-hambatan tertentu untuk memperoleh hasil belajar yang diharapkan.

Sabri (2007: 89) mengungkapkan beberapa gejala siswa yang merupakan perwujudan dari kesulitan belajar, diantaranya tampak adanya perilaku menyimpang, siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tes, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar rendah. Sejalan dengan itu, Suryani (2010: 1) menyatakan bahwa gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak pada siswa antara lain: (1) menunjukkan hasil belajar yang rendah (di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas); (2) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan (lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar, ia selalu tertinggal dari kawan-kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia); (3) menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya; (4) menunjukkan tingkah laku yang berlainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, dan lain-lain; (5) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah atau kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal. Didukung oleh pendapat Dalyono (2005: 220), mengemukakan beberapa indikator yang dapat dilihat jika siswa mengalami kesulitan belajar, yaitu: (a) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, (b) Prestasi yang diraih tidak mencapai ketuntasan belajar minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, (c) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, (d) Lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, (e) Menunjukkan sikap yang kurang wajar seperti acuh tak acuh, mudah tersinggung dan sebagainya.

Menurut Dalyono (2005: 230-245), hambatan atau gangguan yang dialami siswa sehingga tidak bisa belajar sebagaimana mestinya disebabkan oleh faktor-faktor yang digolongkan kedalam dua golongan yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seperti kesehatan, inteligensi, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar seperti faktor keluarga yang meliputi keharmonisan keluarga dan ekonomi keluarga, faktor guru yang meliputi metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran, serta faktor sekolah yang meliputi fasilitas dan kondisi gedung sekolah.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, hal ini ditunjukkan dengan adanya kesulitan siswa dalam mengerjakan tugas-tugas latihan dan menyelesaikan soal-soal ulangan pada sub materi invertebrata yang diberikan oleh guru, selain itu siswa juga menunjukkan gejala kesulitan belajar seperti mengobrol, mengantuk, kurang gembira, dan tanpa ekspresi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung oleh Sabri (2007: 89) mengungkapkan, "Kesulitan belajar adalah suatu gejala yang tampak pada siswa yang ditandai dengan adanya bentuk perilaku yang menyimpang atau hasil belajar rendah."

Untuk melihat seberapa besar permasalahan kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata, telah dilakukan prariset kepada 108 orang siswa kelas XI IPA MAN 2 Pontianak yang terdiri dari tiga kelas dan telah mempelajari sub materi invertebrata. Dari hasil prariset diperoleh dari 35 soal yaitu 5 soal sub materi vertebrata yang diberikan, total rata-rata ketiga kelas siswa salah dalam menjawab sebesar 22,45% dan dari 30 soal sub materi invertebrata yang diberikan, total rata-rata ketiga kelas siswa salah dalam menjawab sebesar 51,32% dengan rata-rata persentase keseluruhan siswa salah menjawab per sub materi dari ketiga kelas yaituklasifikasi invertebrata (57,1%), ciri-ciri invertebrata (50,39%), contoh invertebrata (49,30%) dan peranan invertebrata (48,51%). Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan belajar pada sub materi invertebrata.

Hasil prariset ini didukung dari hasil wawancara dengan guru biologi kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak (9 september 2015), diperoleh informasi bahwa adanya permasalahan kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata. Guru menganggap bahwa sub materi tersebut sulit dipahami oleh siswa karena cakupannya luas dan banyak menggunakan istilah-istilah bahasa latin, sehingga siswa mengalami kesulitan mengingat istilah serta menyebutkan arti dari suatu istilah tersebut. Siswa juga sulit dalam mendeskripsikan ciri-ciri dari masing-masing filum, mengklasifikasi dan memberi contoh serta peranan dari anggota filum invertebrata. Selain itu, waktu yang disediakan untuk sub materi invertebrata hanya 4 jam pelajaran. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XI dan XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak, siswa sulit dalam memahami materi invertebrata karena cakupannya luas, kesulitan dalam pemahaman penggunaan istilah bahasa latin, sulit dalam menentukan peranan, pengklasifikasian dan mendeskripsikan ciri-ciri dari masing-masing filum serta waktu yang disediakan dalam kegiatan pembelajaran terbatas namun menuntut siswa harus paham materi tersebut saat disampaikan sehingga siswa mengalami kesulitan dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan faktor penyebab kesulitan belajar dengan indikasi penggambaran tentang suatu kondisi (kesulitan belajar) yang diselidiki terhadap siswa kelas X MIPA 2 MAN 2 Pontianak pada sub materi invertebrata yang ditandai dengan ketidak mampuan siswa mencapai KKM yang ditetapkan sekolah (75) melalui tes diagnostik berjumlah 40 soal bentuk pilihan ganda dengan lima alternatif pilihan jawaban yang diberikan dan diukur dengan menggunakan persentase kesulitan belajar pada sub materi invertebrata.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X MIPA 2 dengan sampel penelitian berjumlah 39 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan) berdasarkan pada kelas yang memiliki rata-rata nilai hasil belajar yang terendah. Instrumen penelitian yang merupakan alat ukur dalam penelitian ini yaitu tes diagnostik yang digunakan untuk menentukan kesulitan belajar siswa, angket bentuk tertutup yang berfungsi untuk memperoleh data penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata, dan wawancara digunakan untuk *cross cek* kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal tes diagnostik serta faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa pada sub materi invertebrata.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis (tes diagnostik) berbentuk pilihan ganda, teknik komunikasi tidak langsung berupa angket berskala *likert* dan *cross cek* kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal tes diagnostik dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa pada sub materi invertebrata berdasarkan pedoman wawancara. Instrumen penelitian divalidasi oleh dua orang dosen Pendidikan Biologi FKIP Untan dan satu orang guru MAN 2 Pontianak dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan uji coba soal diperoleh keterangan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong cukup dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,68.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis hasil tes diagnostik adalah sebagai berikut: (a) Memeriksa dan menghitung skor jawaban siswa. Jika jawaban benar diberi skor 1 dan jika dijawab salah diberi skor 0; (b) Pemberian nilai pada hasil jawaban siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sujana, 2014: 8):

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

(c) Menetapkan siswa yang tuntas atau tidak pada sub materi invertebrata berdasarkan hasil tes diagnostik; (d) Menganalisis persentase kesulitan belajar siswa per materi dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Lukman, 2013: 3):

$$\% \text{ Kesulitan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab salah pada tiap indikator}}{\text{Jumlah seluruh soal per indikator}} \times 100\%$$

(e) Menentukan kriteria kesulitan siswa menggunakan interpretasi kriteria seperti pada tabel berikut ini (Modifikasi Riduwan, 2011: 15):

Tabel 1. Interpretasi Kriteria Kesulitan

Interpretasi	Kriteria kesulitan
0% - 20%	Sangat rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Cukup tinggi
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat tinggi

Angket penyebab kesulitan belajar siswa ini berjumlah 52 pernyataan yang terdiri dari 28 pernyataan faktor internal dan 24 pernyataan faktor eksternal dianalisis menggunakan: (a) Aturan skala *likert* yang terdiri dari lima pilihan jawaban, yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak setuju (STS); (b) Menghitung total skor per item pernyataan dengan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Faktor penyebab} = \frac{\text{Jumlah hasil jawaban siswa per item}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

(c) Melakukan interpretasi hasil perhitungan persentase faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa untuk tiap indikator. Adapun interpretasi yang digunakan sebagai berikut (Riduwan, 2011: 15):

- Angka 0% -20% , termasuk kategori sangatlemah
- Angka 21%- 40%, termasuk kategori lemah
- Angka 41% -60%, termasuk kategori cukup
- Angka 61% -80%, termasuk kategori kuat
- Angka 81% -100%, termasuk kategori sangatkuat

(d) Mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan belajar siswa berdasarkan hasil angket, apabila hasil perhitungan berada pada: 1) interpretasi sangat lemah berarti faktor penyebab kesulitan belajar siswa sangat kuat, 2) interpretasi lemah berarti faktor penyebab kesulitan belajar siswa kuat, 3) interpretasi cukup berarti faktor penyebab kesulitan belajar siswa cukup kuat, 4) interpretasi kuat berarti faktor penyebab kesulitan belajar siswa lemah, 5) interpretasi sangat kuat berarti faktor penyebab kesulitan belajar siswa sangat lemah.

Setelah soal tes diagnostik dan angket dianalisis, maka langkah berikutnya yaitu *cross cek* jawaban siswa dengan melakukan analisis wawancara sebagai berikut: (a) Menetapkan subyek yang akan di wawancarai. Subyek yang akan di wawancarai dipilih secara random, (b) Pertanyaan yang diajukan kepada siswa berdasarkan pedoman wawancara, (c) Mendeskripsikan penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata berdasarkan wawancara; langkah yang dilakukan saat wawancara meliputi:(1) Lembar jawaban tes siswa dikembalikan, (2) Siswa diminta untuk melihat kembali jawabannya, (3).Siswa diberi sejumlah pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara, (4) Hasil wawancara dicatat dan

direkam, (5) Dari hasil jawaban yang diberikan oleh siswa, dapat diketahui faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada sub materi invertebrata. Prosedur dalam penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu : 1) Tahap persiapan, 2) Tahap pelaksanaan, 3) Tahap akhir.

Tahap persiapan:

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap persiapan antara lain:(1) Melakukan pra-riset di MAN 2 Pontianak, yaitu melakukan tes ulang soal ulangan harian kingdom animalia untuk mendapatkan nilai sub materi invertebrata, melakukan wawancara dengan guru dan siswa; (2)Melakukan observasi yaitu mengamati kegiatan pembelajaran di kelas; (3)Membuat kisi-kisi soal tes diagnostik; (4) Membuat soal tes diagnostikberserta jawaban dan pedoman penskoran; (5) Membuat kisi-kisi angket kesulitan belajar; (6) Membuat angket kesulitan belajar; (7) Membuat kisi-kisi pedoman wawancara; (8) Membuat pedoman wawancara faktor penyebab kesulitan belajar; (9) Memvalidasi soal tes diagnostik; (10) Memvalidasi angket kesulitan belajar; (11) Merevisi soal tes diagnostik yang telah divalidasi; (12) Melakukan uji coba soal; (13) Menghitung reliabilitas soal tes.

Tahap pelaksanaan:

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada tahap pelaksanaan antara lain:(1) Memberikan soal tes kepada kelas X MIPA 2 sebagai subyek penelitian; (2) Mengkoreksi soal tes diagnostik dan memberikan skor berdasarkan pedoman penskoran;(3) Menganalisis data mengubah skor menjadi nilai; (4) Menetapkan siswa yang mengalami kesulitan belajar berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM);(5) Membagi angket kesulitan belajar kepada subyek penelitian; (6) Melakukan wawancara dengan 38 siswa yang tidak tuntas secara random; (7) Mendeskripsikan kesulitan belajar siswa dan faktor penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh siswa pada sub materi invertebrata.

Tahap akhir:

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap akhir antara lain:(1) Mendeskripsikan hasil analisis data dan memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah; (2) Menyusun laporan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh dari deskripsi kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata di MAN 2 Pontianak kelas X MIPA 2 yaitu persentase kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata yang pengumpulan datanya menggunakan instrumen berupa soal tes diagnostik berbentuk pilihan ganda sebanyak 40 soal dengan skor 1 jika menjawab benar dan 0 jika menjawab salah. Siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar jika hasil belajar yang diperoleh siswa tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 75 dan diukur dengan menggunakan persentase kesulitan belajar pada sub materi invertebrata. Hasil analisis tes diagnostik yaitu persentase kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata dapat disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Deskripsi Hasil Rekapitulasi Persentase Kesulitan Belajar Siswa pada Sub Materi Invertebrata

No	Sub materi	Rata-rata jawaban salah (%)	Kriteria kesulitan (%)
1	Ciri-ciri Invertebrata	56,62	Cukup Tinggi
2	Klasifikasi Invertebrata	61,54%	Tinggi
3	Peranan Invertebrata	66,67%	Tinggi
4	Contoh Invertebrata	50,71%	Cukup Tinggi
Rata-rata % kesulitan belajar sub materi invertebrata		58,89%	Cukup Tinggi

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata total persentase kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata sebesar 58,89% dengan kriteria kesulitan cukup tinggi. Persentase kesulitan belajar siswa yang paling tinggi terdapat pada materi peranan invertebrata (66,67%), kemudian klasifikasi invertebrata (61,54%), selanjutnya ciri-ciri invertebrata (56,62%), dan yang paling rendah yaitu contoh invertebrata (50,71%). Berdasarkan hasil perhitungan berupa persentase kesulitan belajar sebesar 58,89%, dapat dikatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar pada sub materi invertebrata.

Untuk melihat faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata maka diberikanlah angket dengan 52 pernyataan yang telah disiapkan peneliti. Berdasarkan tabel 3 pada faktor internal, aspek kesehatan (67,94%), aspek minat (66,82%), dan aspek motivasi (61,77%) berada pada interpretasi kuat yang artinya ketiga aspek tersebut memiliki penyebab yang lemah pada kesulitan belajar siswa dalam memahami sub materi invertebrata dan bukan merupakan faktor penyebab kesulitan belajar siswa, namun pada aspek intelegensi (56,4%) berada pada interpretasi cukup. Artinya sebagian siswa merasa kesulitan belajar dalam memahami sub materi invertebrata dan aspek intelegensi merupakan faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Pada faktor eksternal, aspek keluarga (59,61%), aspek guru (57,04%), dan aspek sekolah (46,16%) berada pada interpretasi cukup. Artinya sebagian siswa merasa kesulitan belajar dalam memahami sub materi invertebrata yang disebabkan oleh ketiga aspek tersebut yang merupakan faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Jadi berdasarkan hasil analisis angket faktor penyebab kesulitan belajar pada tabel 3 dapat dikatakan bahwa faktor internal yang meliputi aspek intelegensi dan faktor eksternal yang meliputi aspek keluarga,

aspek guru, dan aspek sekolah merupakan faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata. Hasil analisis angket faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata dapat disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Deskripsi Hasil Rekapitulasi Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor	Aspek	Persentase	Interprestasi	Persentase Per Faktor	Interprestasi Per Faktor
Internal	Kesehatan	67,94	Kuat	63,23	Kuat
	Intelegensi	56,4	Cukup		
	Minat	66,82	Kuat		
	Motivasi	61,77	Kuat		
Eksternal	Keluarga	59,61	Cukup	54,27	Cukup
	Guru	57,04	Cukup		
	Sekolah	46,16	Cukup		

Pembahasan

1. Deskripsi Persentase kesulitan Belajar Siswa pada Sub Materi Invertebrata

Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh hasil berupa rata-rata persentase kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata sebesar 58,89% yang termasuk kriteria cukup tinggi. Persentase ini merupakan rata-rata total persentase kesulitan pada tiap materi. Kesulitan belajar yang siswa alami paling tinggi yaitu pada sub materi peranan invertebrata dengan persentase sebesar 66,67% dengan kriteria kesulitan tinggi. Kesulitan yang dialami siswa ini termasuk kedalam beberapa konsep diantaranya mengenai peranan filum Porifera, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 76,92%. Kesulitan yang dialami siswa pada konsep tersebut berdasarkan hasil wawancara yaitu siswa lupa penulisan spons dalam penulisan ilmiah dan bingung untuk memilih jawaban yang paling tepat dikarenakan pemilihan jawaban yang disediakan mirip satu sama lain.

Pada konsep peranan filum Porifera sebagai penghasil zat bioaktif, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 92,31%. Kesulitan yang dialami siswa pada konsep tersebut adalah siswa tidak mengetahui istilah dari bioaktif. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang mengalami kesulitan ini menyatakan tidak mengetahui perandanan arti dari kata bioaktif karena kurang menguasai materi, hal ini disebabkan kesulitan dalam menghafal

dan mengerti materi yang cakupan dan penggunaan nama ilmiah yang banyak. Pada konsep peranan filum Arthropoda, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 100%. Berdasarkan hasil wawancara kesulitan yang dialami siswa pada konsep tersebut yaitu siswa tidak mengetahui arti nama latin hewan yang tersedia pada soal, serta belum pernah mendengar nama latin hewan tersebut sehingga siswa sulit menentukan peranannya dan keseluruhan siswa tidak dapat menjawab dengan benar dan pada konsep peranan filum Echinodermata, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 94,87%. Kesulitan yang dialami siswa pada konsep tersebut yaitu siswa tidak mengetahui arti nama latin hewan dari filum Echinodermata yang terdapat pada soal tersebut sehingga siswa tidak bisa menentukan peranan dari hewan tersebut dan tidak dapat menjawab dengan tepat.

Kesulitan belajar tinggi kedua yang dialami siswa yaitu pada sub materi klasifikasi invertebrata dengan persentase sebesar 61,54%. Kesulitan yang dialami siswa ini termasuk kedalam beberapa konsep diantaranya mengenai klasifikasi dari filum Mollusca. Siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 61,54%, kesulitan yang dialami siswa yaitu siswa tidak dapat mengingat klasifikasi dari filum Mollusca. Hal ini dikarenakan siswa hanya menghafal materi dan tidak dimengerti sehingga siswa tidak mengetahui klasifikasi dari filum Mollusca. Hal ini sesuai dengan pernyataan Djamarah (2011: 237) bahwa belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang dihafal tapi tidak di mengerti sehingga sukar ditransfer ke situasi yang lain dapat menyebabkan kesulitan belajar. Pada konsep klasifikasi dari filum Arthropoda, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 69,23%. Kesulitan yang dialami siswa yaitu sulit dalam membedakan klasifikasi antara filum Arthropoda misalnya kelas Crustacea dengan filum Echinodermata misalnya kelas Crinoidea. Pada konsep klasifikasi dari filum Echinodermata, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 66,67%. Berdasarkan hasil wawancara kesulitan yang dialami siswa yaitu tidak mengingat klasifikasi dari filum Echinodermata. Kesulitan belajar pada sub materi klasifikasi ini disebabkan siswa tidak mengetahui penamaan ilmiah dan tidak dapat mengelompokkan filum berdasarkan ciri-ciri.

Selanjutnya, kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu pada sub materi ciri-ciri invertebrata dengan persentase sebesar 56,62% yang termasuk kriteria kesulitan cukup tinggi. Kesulitan yang dialami siswa ini termasuk kedalam beberapa konsep diantaranya mengenai ciri-ciri umum dari filum Porifera. Siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 82,05%. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa kesulitan yang dialami siswa yaitu sulit dalam membedakan ciri-ciri antara filum Porifera (berpori) dengan filum Coelenterata (berongga), sehingga siswa sulit dalam menentukan jawaban yang tepat. Hal ini disebabkan siswa sulit dalam mengingat dan mendeskripsikan ciri-ciri filum dari invertebrata.

Pada konsep ciri-ciri Coelenterata dengan menunjukkan bagian tubuh berdasarkan gambar. Siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 61,54%. Kesulitan yang dialami siswa dikarenakan siswa tidak dapat mendeskripsikan ciri-ciri berdasarkan gambar. Konsep menentukan nama bagian tubuh hewan dari filum coelenterata yang ditunjuk pada gambar. Siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 69,23%. Kesulitan

yang terjadi pada siswa yaitu siswa sulit dalam mendeskripsikan ciri-ciri filum Mollusca. Pada konsep ciri-ciri filum Annelida, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 71,79%. Kesulitan yang dialami siswa dikarenakan siswa tidak mengerti dengan beberapa pernyataan ciri-ciri yang disediakan pada soal yang menggunakan istilah-istilah latin seperti diploblastik selomata dan tidak dapat mengingat ciri-ciri dari filum Annelida. Pendapat ini juga didukung dari hasil wawancara dengan guru biologi siswa (22 Mei 2016) bahwa siswa mengalami kesulitan dalam hal mengingat dan menyebutkan arti dari nama ilmiah, sehingga siswa sulit dalam menentukan pilihan jawaban yang tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapuroh (2010: 53) bahwa siswa tidak dapat memahami konsep IPA dengan baik karena ketidakmampuan siswa dalam memahami bahasa dan istilah ilmiah.

Kesulitan belajar yang dialami siswa pada sub materi contoh invertebrata dengan persentase 50,71% yang termasuk kriteria kesulitan cukup tinggi dikarenakan siswa tidak dapat menganalisis dan mendeskripsikan contoh hewan yang tersedia pada soal. Kesulitan yang dialami siswa ini termasuk kedalam beberapa konsep diantaranya mengenai contoh hewan filum Platyhelminthes. Siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 79,49%. Kesulitan yang terjadi pada siswa dikarenakan siswa tidak mengetahui nama ilmiah dari hewan yang termasuk anggota filum Platyhelminthes sehingga siswa sulit dalam menentukan jawaban yang paling tepat. Pada konsep menentukan contoh hewan dari filum Nematelminthes berdasarkan gambar, siswa yang tidak dapat menjawab dengan benar rata-rata sebesar 94,87%. Berdasarkan hasil wawancara kesulitan yang terjadi pada siswa yaitu siswa kesulitan dalam menganalisis gambar. Jadi, kesulitan belajar yang dialami siswa pada sub materi invertebrata adalah siswa mengalami kesulitan mengingat dan mengartikan pada soal yang terdiri dari istilah-istilah latin, sulit dalam dasar pengelompokkan, penamaan ilmiah dan kesulitan dalam mendeskripsikan ciri-ciri dan contoh dari filum invertebrata. Kemungkinan salah satu kesulitan yang dialami siswa diakibatkan kecenderungan soal-soal yang terlalu panjang bentuk cerita, sehingga siswa butuh waktu lama untuk memahaminya. Hal ini didukung dari hasil wawancara guru, bahwa selama ini siswa tidak terbiasa dalam soal cerita.

2. Deskripsi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa diperoleh dari angket, ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang memiliki persentase sebesar 63,23% yang berada pada interpretasi kuat yang artinya faktor internal memiliki penyebab yang lemah terhadap kesulitan belajar siswa dalam memahami sub materi invertebrata meskipun pada aspek intelegensi berada pada interpretasi cukup (56,4%) yang artinya sebagian siswa merasa kesulitan belajar dalam memahami sub materi invertebrata yang disebabkan oleh aspek intelegensi. Sedangkan persentase faktor eksternal sebesar 54,27% yang berada pada interpretasi cukup yang artinya faktor eksternal cukup menjadi penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami sub materi invertebrata.

Berdasarkan data yang di peroleh (tabel 2), kesulitan belajar yang dialami siswa pada sub materi invertebrata disebabkan oleh: (1) faktor internal yang meliputi aspek intelegensi dengan persentase sebesar 56,4% yang berada pada

interpretasi cukup. Cukup disini maksudnya ialah sebagian siswa cukup mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal mengenai materi invertebrata. Hal ini diperkuat dengan hasil angket siswa yang rata-rata memilih pernyataan mengenai kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal mengenai materi invertebrata. Seperti yang dijelaskan Sabri (2007: 126) bahwa intelegensi merupakan kemampuan umum mental individu yang tampak dalam caranya bertindak memecahkan masalah saat melaksanakan tugas. Intelegensi itu sendiri sering disebut dengan kecerdasan. Semakin cerdas seseorang maka semakin besar kemungkinan siswa akan berhasil dalam belajarnya. Namun, semakin kurang kecerdasan seseorang semakin besar kemungkinannya akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. (2) faktor eksternal yang meliputi; (a) aspek keluarga dengan persentase sebesar 59,61% yang berada pada interpretasi cukup. Artinya bahwa sebagian siswa merasa kesulitan belajar yang disebabkan oleh aspek keluarga. Hal ini diperkuat dengan hasil angket siswa yang sebagian memilih setuju pada aspek keluarga tentang pernyataan “orang tua saya sangat sibuk sehingga tidak ada waktu untuk menggobrol, bercanda dan menanyakan kesulitan yang saya alami dalam belajar”. Hal ini didukung oleh pendapat Dalyono (2005: 239) yang menyatakan bahwa sifat hubungan orang tua dan anak penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak, yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang. Sejalan dengan itu Ahmadi (2013: 78-91) menjelaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama, namun dapat juga sebagai penyebab kesulitan belajar; (b) aspek guru dengan persentase sebesar 57,04% yang berada dalam interpretasi cukup.

Artinya aspek guru berupa metode dan media pembelajaran memiliki penyebab yang cukup pada kesulitan belajar siswa dalam memahami materi invertebrata. Penyebab yang cukup disini maksudnya ialah cukup sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam memahami sub materi invertebrata dengan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru. Hal ini diperkuat dengan hasil angket siswa yang rata-rata memilih pernyataan mengenai guru menggunakan metode ceramah, guru menggunakan satu metode saat pembelajaran, dan guru juga menggunakan metode diskusi, kelompok dan praktek pada saat pembelajaran materi invertebrata, sehingga cukup menyebabkan kesulitan belajar siswa. Didukung oleh pendapat Rahim (2009: 18) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi dapat menyebabkan siswa kurang berminat untuk belajar; (c) aspek sekolah dengan persentase sebesar 46,16% yang termasuk kedalam interpretasi cukup. Artinya sekolah cukup menyebabkan siswa merasa kesulitan belajar karena beberapa fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik seperti kipas angin didalam kelas ada yang tidak menyala dan letak gedung sekolah yang berada dipinggir jalan, sehingga memiliki penyebab yang cukup pada kesulitan belajar siswa dalam memahami materi invertebrata. Dimiyati (2013: 255) menyatakan bahwa sekolah merupakan pusat pembelajaran. Demi terciptanya suatu pembelajaran yang lancar maka perlu adanya fasilitas dan gedung sekolah yang lengkap dan memadai, jika tidak maka akan menimbulkan suatu kesulitan belajar dalam pembelajaran tersebut. Sejalan dengan itu, Syah (2012: 185) mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan siswa dalam belajar ialah fasilitas seperti alat-alat

belajar yang berkualitas rendah dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat dengan pasar maupun jalan raya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa rata-rata persentase kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata sebesar 58,89% yang termasuk ke dalam kriteria kesulitan cukup tinggi yang disebabkan oleh faktor internal yang meliputi aspek intelegensi (56,4%) dan faktor eksternal yang meliputi aspek keluarga (59,61%), aspek guru (57,04%), dan aspek sekolah (46,16%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) bagi guru dan calon guru dalam proses pembelajaran khususnya materi invertebrata menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti media gambar, video maupun charta, (2) bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kesulitan belajar siswa pada sub materi invertebrata hendaknya dalam pembuatan soal tes lebih baik lagi misalnya menggunakan bentuk tes pilihan ganda beralasan, dan (3) penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian lanjutan, misalnya penelitian tentang mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami sub materi invertebrata dengan cara remediasi yang memperhatikan keluasan materi yang diajarkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A & Widodo, S. (2013). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono, M. (2005). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). **Belajar dan Pembelajaran**. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B. (2008). **Psikologi Belajar Edisi ke-2**. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2011). **Psikologi Belajar Edisi Revisi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lukman, B., Ida, B.S. & Fauziatul, F. (2013). Identifikasi Tingkat, Jenis dan Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Siswa MA Negeri Wlingi dalam Memahami Materi Indikator dan pH Larutan Asam-Basa. **Jurnal Pendidikan Kimia**. (Online). (jurnal-online.um.ac.id/jurnal-identifikasi-kesulitan-siswa-dan-faktor-faktor-penyebab-kesulitan-siswa.pdf, dikunjungi 20 oktober 2016).

- Rahim, U. (2009). Metode Bervariasi dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri I Olo-oloho Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara. **Jurnal Pendidikan Matematika. 8 (1):** 18-19.
- Riduwan. (2011). **Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian**. Bandung: Alfabeta
- Sabri, A. (2007). **Psikologi Pendidikan**. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sapuroh, S. 2010. **Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Konsep Biologi pada Konsep Monera di MAN Serpong, Tangerang**. Skripsi: FKIP Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Subini, N. (2011). **Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak**. Jogjakarta: Javalitera.
- Sudrajat, A. (2009). **Pembelajaran Tuntas (Mastery-Learning) dalam KTSP**. (Online). (<http://wordpress.com/2009/pembelajaran-tuntas-mastery-learning-dalam-ktsp>. Diakses 12 Februari 2016).
- Sujana, A., A Permanasari, W. Sopandi, & A. Mudzakir. (2014). Literasi Kimia Mahasiswa PGSD dan Guru IPA Sekolah Dasar. **Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. 3 (1):** 8.
- Suryani. (2010). Kesulitan Belajar. **Jurnal Magistra**. (Online). (download.portalgaruda.org/article.php/kesulitan-belajar.pdf, dikunjungi 20 Agustus 2015).
- Syah, M. (2012). **Psikologi Belajar**. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya